

Kearifan Lokal Bantaeng dalam Teks Eksposisi: Analisis Kebutuhan Siswa dan Implikasinya pada Pengembangan Bahan Ajar

Kiki Reski¹Universitas Negeri Malang,
Indonesia,

Email:

[kiki.reski.2302118@students.u
m¹](mailto:kiki.reski.2302118@students.um.ac.id)**Nurhadi²**Universitas Negeri
Malang,
Indonesia,

Email:

[nurhadi.fs@um.ac.i
d²](mailto:nurhadi.fs@um.ac.id)**Kusubakti Andajani³**Universitas Negeri Malang,
Indonesia,

Email:

[Kusubakti.andajani@um.ac.
id .ac.id³](mailto:Kusubakti.andajani@um.ac.id)

*Corresponding author: Kiki Reski: email: kiki.reski.2302118@students.um.ac.id¹

Diterima: 23-06-2025

Direvisi: 28-03-2026

Tersedia Daring: 03-05-2026

Abstrak: Pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai tema tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal Kabupaten Bantaeng sebagai dasar pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survei terhadap 36 siswa kelas X.10 SMA di Kabupaten Bantaeng. Data dikumpulkan melalui angket terstruktur dengan 10 pertanyaan yang mencakup aspek pemahaman konsep, pengalaman menulis, kesulitan yang dihadapi, minat terhadap kearifan lokal, dan kebutuhan akan bahan ajar. Data dianalisis secara deskriptif dengan perhitungan persentase untuk setiap aspek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) memiliki pemahaman konseptual tentang teks eksposisi, namun sebagian besar (72,2%) mengalami kesulitan dalam menemukan ide menulis. Meskipun 72,2% siswa pernah menulis teks eksposisi secara umum, hanya 36,1% yang pernah menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal. Minat siswa terhadap kearifan lokal Kabupaten Bantaeng sangat tinggi (94,4%), dan 97,2% siswa merasa pembelajaran menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal akan lebih menarik. Sebagian besar siswa (83,3%) menyatakan bahwa buku teks yang digunakan saat ini belum memadai untuk mendukung pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, 97,2% siswa memiliki orientasi yang tinggi terhadap kebermanfaatannya karya tulis untuk masyarakat Kabupaten Bantaeng, dan 88,9% siswa setuju dengan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan yang signifikan untuk pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal Kabupaten Bantaeng. Tingginya minat siswa terhadap kearifan lokal dan ketidakpuasan terhadap bahan ajar yang ada memperkuat urgensi pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa dasar empiris untuk pengembangan bahan ajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, bahan ajar, teks eksposisi, kearifan lokal, Kabupaten Bantaeng, pembelajaran menulis.

Abstract: Learning to write expository text is an important competency in learning Indonesian, but students still experience difficulties in developing ideas and integrating local wisdom as a writing theme. This study aims to analyze students' needs for the development of teaching materials for writing expository texts containing local wisdom in Bantaeng Regency as a basis for developing contextual and relevant teaching materials. This study used a quantitative descriptive method by conducting a survey of 36 grade X.10 high school students in Bantaeng Regency. Data were collected through a structured questionnaire with 10 questions covering aspects of conceptual understanding, writing experience, difficulties encountered, interest in local wisdom, and the need for teaching materials. Data were analyzed descriptively by calculating percentages for each aspect studied. The results showed that all students (100%) had a conceptual understanding of expository text, but the majority (72.2%) had difficulty in finding writing ideas. Although 72.2% of students had written expository texts in general, only 36.1% had written expository texts containing local wisdom. Students' interest in the local wisdom of Bantaeng Regency was very high (94.4%), and 97.2% of students felt that learning to write expository texts containing local wisdom would be more interesting. Most students (83.3%) stated that the current textbooks were inadequate to support learning to write expository texts. In addition, 97.2% of students had a high orientation towards the usefulness of written works for the Bantaeng Regency community, and 88.9% of students agreed with the integration of local wisdom in learning to write expository texts. The results of this study indicate a significant need for the development of teaching materials for writing expository texts containing local wisdom of Bantaeng Regency. The high level of student interest in local wisdom and dissatisfaction with existing teaching materials reinforces the urgency of developing more contextual and meaningful teaching materials. This study contributes in the form of an empirical basis for the development of teaching materials that are more effective and appropriate to the needs of learning to write expository texts containing local wisdom.

Keywords: needs analysis, teaching materials, expository text, local wisdom, Kabupaten Bantaeng, writing instruction

Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi tidak langsung yang membutuhkan proses berpikir yang mendalam. Sukirman (2020) menyatakan bahwa Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi, di mana menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Pada keterampilan menulis, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan, sehingga membutuhkan kreativitas yang serius dan mendalam. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya, karena dalam menulis tidak hanya sekadar menyalin kata atau kalimat, melainkan

mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Mondolalo 2023).

Pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks eksposisi berfungsi untuk menyampaikan informasi, menjelaskan suatu fenomena, atau memberikan pandangan mengenai suatu topik secara objektif dan sistematis (Septiyani et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Maryanto (2014), menyatakan teks eksposisi adalah teks yang dapat digunakan untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai suatu objek atau fenomena. Dalam pembelajarannya, siswa diajak untuk memahami, mengembangkan, dan membuat teks eksposisi sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaannya. Finoza (2007) menyatakan bahwa teks eksposisi adalah suatu jenis teks yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Selain itu, teks ini juga bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap isi atau pendapat yang disampaikan penulis.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tapi juga diharapkan mampu meningkatkan kecintaan siswa pada kearifan lokal daerah mereka (Ruruk 2024). Salah satunya dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Lebih lanjut, Masriani dkk (2023) menyatakan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal adalah salah satu cara yang efektif digunakan untuk melestarikan eksistensi kebudayaan lokal melalui pembelajaran terpadu di sekolah. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam menulis, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas daerah (Suryani & Haryanto, 2021). Oleh karena itu, hal tersebut dapat dituangkan dalam sebuah bahan ajar yang dapat diimplementasikan dengan konten tradisi atau kearifan lokal.

Bahan ajar membantu siswa dalam proses pembelajaran sebagai sarana mencapai kompetensi (Masrura dkk., 2023). Bahan ajar memiliki peran sebagai media yang penting untuk merangsang proses belajar siswa. Sejalan dengan hal

tersebut, Kokasih (2020) menyatakan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau siswa untuk memudahkan proses pembelajaran, baik berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Dapat juga berupa surat kabar, maupun bahan digital lainnya. Dengan demikian, siswa maupun guru tentunya memerlukan bahan ajar sebagai salah satu bagian penting dari sistem pembelajaran karena bahan ajar dapat membantu siswa mencapai kompetensi.

Keberadaan bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal pada hakikatnya merupakan upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang seolah mati suri karena terisihkan oleh budaya asing. Sufia & Amirudin (2016) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan sekitar, pemenuhan kebutuhan hidup, serta sistem kepercayaan yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sebuah komunitas. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar yang tidak hanya mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis teks eksposisi, tetapi juga terkait dengan kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Masriani dkk (2023) menyatakan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal adalah salah satu cara yang efektif digunakan untuk melestarikan eksistensi kebudayaan lokal melalui pembelajaran terpadu di sekolah. Implementasi kearifan lokal baik dari segi budaya maupun tradisi secara tidak langsung memberikan wawasan dan pengetahuan serta menjadi bentuk pelestarian budaya dan tradisi di Indonesia, khususnya pada suatu wilayah tertentu salah satunya adalah kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.

Kemudian terdapat penelitian sebelumnya, yaitu Annisa dkk, (2022) menghasilkan bahan ajar yang mengolaborasikan teks dengan isu ekologi berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kemudian, Ridwan, (2016) menghasilkan bahan ajar dan mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kearifan lokal, mendeskripsikan respon guru dan siswa

terhadap bahan ajar menulis teks eksposisi yang dikembangkan. Selain itu, penelitian yang berfokus pada eksplorasi persepsi siswa, khususnya dalam pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bantaeng masih minim. Persepsi siswa perlu dieksplorasi mendalam sebab siswa menjadi objek sebagai pengguna bahan ajar. Oleh karena itu untuk mengembangkan bahan ajar yang efektif, diperlukan analisis kebutuhan terhadap apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh siswa.

Sebelum mengembangkan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal Kabupaten Bantaeng. Mengeksplorasi suara siswa menjadi langkah awal dalam mengatasi kesenjangan tersebut. Suara siswa telah muncul sebagai elemen penting dalam pendekatan partisipatif terhadap pendidikan (Cook-Sather, 2014). Mengeksplorasi suara siswa terkhusus siswa yang ada di Kabupaten Bantaeng terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena siswa sebagai partisipan sehingga perlu untuk melihat dan mempertimbangkan sudut pandang siswa untuk mengetahui kebutuhan siswa. Penelitian ini mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pemanfaatan kearifan lokal kabupaten dalam pembelajaran menulis teks eksposisi sebagai dasar pengembangan bahan ajar yang kontekstual, relevan dan sesuai dengan kebutuhan guru utamanya siswa.

Analisis kebutuhan menjadi tahapan yang penting dalam pengembangan bahan ajar agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Rahmawati & Sudrajat, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya untuk mendalami kebutuhan siswa dalam pembelajaran sebagai langkah awal pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis kearifan lokal Kabupaten Bantaeng yang tidak hanya mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa, tetapi juga berperan dalam upaya pelestarian kearifan lokal, khususnya yang berkembang di Kabupaten Bantaeng melalui proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa terhadap pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal Kabupaten Bantaeng dengan metode kuantitatif, data diperoleh dengan melakukan survei terhadap 36 siswa kelas X.10 SMA di Kabupaten Bantaeng. Teknik pengumpulan data menggunakan angket terstruktur dengan 10 pertanyaan yang mencakup aspek pemahaman konsep, pengalaman menulis, kesulitan yang dihadapi, minat terhadap kearifan lokal, dan kebutuhan akan bahan ajar. Data dianalisis dengan menghitung persentase untuk setiap aspek yang diteliti. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari responden. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data, keabsahan data, dan diskusi antar peneliti.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah melakukan penyebaran angket kemudian menghitung hasil dan menganalisis data untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bantaeng. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan data angket studi pendahuluan dari 36 siswa kelas X.10, berikut adalah persentase jawaban untuk setiap indikator pertanyaan:

No	Indikator Pertanyaan	Persentase Jawaban	
		YA	TIDAK
1.	Pemahaman siswa terhadap teks eksposisi	36 siswa (100%)	0 siswa (0%)
2.	Pengalaman siswa dalam menulis teks eksposisi	26 siswa (72,2%)	10 siswa (27,8%)
3.	Kesulitan siswa dalam menemukan ide untuk menulis teks eksposisi	26 siswa (72,2%)	10 siswa (27,8%)
4.	Pengalaman siswa menulis teks eksposisi bertema kearifan lokal	13 siswa (36,1%)	23 siswa (63,9%)
5.	Ketertarikan siswa mempelajari kearifan lokal Kabupaten Bantaeng	34 siswa (94,4%)	2 siswa (5,6%)
6.	Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis kearifan lokal Kabupaten Bantaeng	35 siswa (97,2%)	1 siswa (2,8%)

7	Kecukupan buku teks yang digunakan dalam membantu menulis teks eksposisi	6 siswa (16,7%)	30 siswa (83,3%)
8.	Keinginan siswa agar karya tulis bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Bantaeng	35 siswa (97,2%)	1 siswa (2,8%)
9.	Keinginan siswa belajar menyampaikan pendapat dan argumen secara logis melalui teks eksposisi	32 siswa (88,9%)	4 siswa (11,1%)
10.	Persetujuan siswa terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks eksposisi	32 siswa (88,9%)	4 siswa (11,1%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) menyatakan mengetahui teks eksposisi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dari segi pemahaman konsep dasar, siswa telah memiliki fondasi yang baik untuk pembelajaran menulis teks eksposisi. Namun, ketika dikaitkan dengan praktik menulis, data menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan aplikatif. Hal ini terlihat dari fakta bahwa meskipun seluruh siswa mengaku mengetahui teks eksposisi, sebagian besar (72,2%) masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk menulis teks tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman teoritis dan kemampuan praktis dalam menulis teks eksposisi.

Temuan bahwa seluruh siswa (100%) mengaku mengetahui teks eksposisi namun sebagian besar (72,2%) mengalami kesulitan dalam menemukan ide menulis menunjukkan adanya fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran menulis. Menurut Sari & Prihantini (2023), proses menulis melibatkan tiga komponen utama: *planning* (perencanaan), *translating* (penerjemahan), dan *reviewing* (peninjauan). Kesulitan dalam menemukan ide menulis berkaitan dengan tahap *planning*, di mana siswa harus mampu mengidentifikasi topik, mengorganisasi gagasan, dan merencanakan struktur tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual saja tidak cukup untuk mendukung kemampuan menulis yang efektif. Diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menjembatani gap antara pemahaman konsep dan kemampuan praktis menulis. Dalam konteks ini, integrasi kearifan lokal dapat berfungsi sebagai stimulus yang konkret dan familiar bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide dalam menulis teks eksposisi.

Data mengenai pengalaman menulis teks eksposisi menunjukkan bahwa 26 siswa (72,2%) pernah menulis teks eksposisi secara umum, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengalaman praktis dalam menulis jenis teks ini. Namun, ketika ditanyakan secara spesifik tentang pengalaman menulis teks eksposisi dengan tema kearifan lokal, hanya 13 siswa (36,1%) yang menjawab pernah melakukannya. Perbedaan yang signifikan ini (36,1% berbanding 72,2%) menunjukkan bahwa meskipun siswa telah familiar dengan praktik menulis teks eksposisi, pengalaman mereka dalam mengintegrasikan kearifan lokal sebagai tema masih sangat terbatas. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan menulis teks eksposisi secara umum dengan kemampuan menulis teks eksposisi yang bermuatan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan pembelajaran yang secara khusus memfokuskan pada integrasi kearifan lokal dalam penulisan teks eksposisi. Rendahnya pengalaman menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal juga dapat disebabkan oleh minimnya paparan siswa terhadap materi kearifan lokal atau keterbatasan bahan ajar yang menyediakan contoh-contoh konkret tentang kearifan lokal.

Temuan mengenai pengalaman menulis teks eksposisi menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pengalaman menulis teks eksposisi secara umum dengan pengalaman menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal. Data menunjukkan bahwa 26 siswa (72,2%) pernah menulis teks eksposisi, namun hanya 13 siswa (36,1%) yang pernah menulis teks eksposisi dengan tema kearifan lokal. Kesenjangan sebesar 36,1% ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi selama ini masih bersifat umum dan belum secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal sebagai tema sentral. Menurut Astuti & Wahyudin (2022), pembelajaran menulis yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis tentang hal-hal yang familiar dan bermakna bagi mereka. Dalam konteks ini, kearifan lokal seharusnya menjadi tema yang familiar bagi siswa karena merupakan bagian dari lingkungan budaya mereka. Namun, rendahnya pengalaman menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal menunjukkan bahwa potensi ini belum

dioptimalkan dalam pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan bahan ajar yang menyediakan contoh-contoh teks eksposisi bermuatan kearifan lokal, kurangnya pemahaman guru tentang kearifan lokal, atau minimnya strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis.

Aspek kesulitan dalam menemukan ide menulis menunjukkan persentase yang tinggi, yaitu 26 siswa (72,2%) mengalami kesulitan tersebut. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan dalam mengembangkan ide merupakan salah satu hambatan utama dalam pembelajaran menulis (Putri et al., 2022). Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan wawasan siswa tentang topik yang akan ditulis, kurangnya pengalaman membaca, atau minimnya stimulus yang dapat memicu kreativitas dalam menulis. Dalam konteks menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal, kesulitan ini dapat diatasi dengan memberikan exposure yang memadai mengenai kekayaan budaya dan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bantaeng.

Kesenjangan pengalaman menulis ini memiliki implikasi yang penting untuk pengembangan pembelajaran menulis teks eksposisi. Fakta bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengalaman menulis teks eksposisi secara umum menunjukkan bahwa mereka telah memiliki fondasi keterampilan dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, minimnya pengalaman menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal menunjukkan adanya ruang yang besar untuk pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Menurut Widiawati & Sari (2023), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman siswa dengan keterampilan menulis teks eksposisi. Pengembangan bahan ajar yang secara khusus memfokuskan pada integrasi kearifan lokal dapat membantu siswa untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya lokal. Selain itu, pembelajaran menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal juga dapat

meningkatkan sense of belonging siswa terhadap budaya dan lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Minat siswa terhadap kearifan lokal Kabupaten Bantaeng menunjukkan angka yang sangat positif, dengan 34 siswa (94,4%) menyatakan tertarik untuk mempelajari lebih dalam. Tingginya minat ini menunjukkan potensi besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Minat yang tinggi dapat menjadi motivasi intrinsik yang kuat dalam proses pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Setiawan & Munir (2020) bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Selain itu, 35 siswa (97,2%) merasa bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi yang mengangkat tema kearifan lokal Kabupaten Bantaeng sangat diperlukan. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran bahasa dan sastra.

Ketidakpuasan siswa terhadap buku teks yang digunakan saat ini (83,3%) mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dengan ketersediaan bahan ajar yang ada. Fenomena ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang tidak sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Menurut Pratama et al. (2021), bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria kesesuaian (suitability), mudah dipahami (accessibility), dan fleksibilitas (flexibility). Dalam konteks pembelajaran menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal, pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti relevansi topik dengan kehidupan siswa, ketersediaan contoh-contoh yang konkret dari kearifan lokal, dan tahapan pembelajaran yang sistematis. Pengembangan bahan ajar yang kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan dan budaya mereka.

Aspek kebutuhan akan bahan ajar menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan, di mana 30 siswa (83,3%) menyatakan bahwa buku teks yang digunakan saat ini belum cukup membantu dalam menulis teks eksposisi.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dengan ketersediaan bahan ajar yang ada. Ketidaksiesuaian bahan ajar dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal menjadi sangat penting. Menurut Andriani & Wahyudi (2023), bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, konteks pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai.

Orientasi siswa terhadap kebermanfaatan karya tulis menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan 35 siswa (97,2%) menyatakan ingin agar karya tulis mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Bantaeng. Orientasi ini menunjukkan kesadaran siswa akan fungsi sosial dari kemampuan menulis, yaitu sebagai media untuk berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh Nurhidayah et al. (2021), di mana pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, 32 siswa (88,9%) menyatakan ingin belajar menyampaikan pendapat dan argumen secara logis dan sistematis melalui teks eksposisi, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya kemampuan argumentasi dalam komunikasi tulisan. Sementara itu, seluruh siswa (100%) menyatakan setuju jika kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, yang menunjukkan dukungan penuh terhadap konsep pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal. Konsensus yang bulat ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki apresiasi yang tinggi terhadap kearifan lokal dan memahami pentingnya pelestarian budaya melalui pembelajaran.

Orientasi siswa yang tinggi terhadap kebermanfaatan karya tulis (97,2%) menunjukkan adanya kesadaran akan fungsi sosial dari kemampuan menulis. Hal ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang dikemukakan oleh Safitri & Hariyanto (2022), di mana kemampuan membaca dan menulis tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan mengubah realitas sosial. Dalam konteks pembelajaran menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal, orientasi ini dapat dimanfaatkan untuk

mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya dilatih untuk menulis teks eksposisi dengan baik, tetapi juga untuk menggunakan kemampuan menulis tersebut sebagai media untuk mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal. Pendekatan ini dapat meningkatkan sense of ownership siswa terhadap budaya lokal dan motivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis teks eksposisi di tingkat sekolah menengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Integrasi kearifan lokal Kabupaten Bantaeng dalam pembelajaran menulis tidak hanya membantu siswa menemukan ide tulisan, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Selain itu, penelitian ini turut memperkuat peran pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat menjadi media untuk mengenalkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas lokal kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi penting karena mampu menyeimbangkan perkembangan globalisasi dengan upaya pelestarian budaya daerah. Oleh karena itu, bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya bagi siswa.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah memberikan dasar empiris bagi guru dan pengembang bahan ajar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide menulis dan merasa bahan ajar yang digunakan saat ini belum cukup membantu. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif,

misalnya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, budaya lokal, dan pengalaman nyata siswa sebagai sumber belajar. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran menulis diharapkan menjadi lebih aktif, partisipatif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Di samping itu, penelitian ini juga berkontribusi terhadap perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis. Melalui pembelajaran menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal, siswa tidak hanya dilatih untuk menulis secara sistematis dan argumentatif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis terhadap fenomena sosial dan budaya di lingkungan mereka. Kemampuan ini penting dalam membentuk generasi yang mampu berkomunikasi secara efektif, memiliki kepedulian terhadap budaya daerah, serta mampu memanfaatkan keterampilan menulis sebagai media kontribusi sosial di masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang signifikan untuk pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal Kabupaten Bantaeng. Meskipun seluruh siswa memiliki pemahaman konseptual yang baik tentang teks eksposisi, sebagian besar mengalami kesulitan dalam aspek praktis menulis, khususnya dalam menemukan ide. Tingginya minat siswa terhadap kearifan lokal dan kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan bermakna. Ketidakpuasan siswa terhadap bahan ajar yang ada saat ini memperkuat urgensi pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk data empiris yang dapat menjadi dasar pengembangan bahan ajar yang lebih efektif. Pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan kearifan lokal tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Diperlukan penelitian lanjutan

untuk mengembangkan prototype bahan ajar dan menguji efektivitasnya dalam pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Andriani, R., & Wahyudi, A. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145-158.
- Astuti, D. P., & Wahyudin, D. (2022). Pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis kontekstual di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(3), 234-246.
- Cook-Sather, A. (2014). Kemitraan mahasiswa-dosen dalam eksplorasi pedagogi Praktik: Konsep ambang batas dalam pengembangan akademis. *Jurnal Internasional Pengembangan Akademis*, 19(3), 186-198.
- Finoza, Lamudin. (2007). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khotimah, Husnul dan Kartika Chrysti Suryandari. (2016). Analisis Kesulitan Menulis Karangan pada Siswa Kelas VI SDN 2 Panjer. *Jurnal FKIP UN*.
- Masrura, L., Rustam, R., & Suryani, I. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 13, Issue 2).
- Maryanto. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2392>
- Mondolalo, D. (2023). Keterampilan menulis struktur deskripsi umum teks deskripsi dalam pembelajaran menggunakan teknik tugas menyalin pendekatan individual. *Jurnal Morfologi*, hal. 142.
- Nurhadi. (2019). *Handbook Of Writing (Panduan Lengkap Menulis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhidayah, S., Putri, L. S., & Rahman, A. (2021). Implementasi pembelajaran bermakna dalam pengajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(4), 412-425.
- Pratama, D. A., Sari, M. P., & Wijaya, H. (2021). Kriteria pengembangan bahan ajar yang efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 89-102.
- Putri, A. S., Dewi, R. K., & Santoso, B. (2022). Identifikasi kesulitan siswa dalam menulis teks eksposisi dan solusinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*, 9(1), 78-91.
- Rahmawati, A., Mutiah, A., & Syukron, A. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bertema ekologi untuk kelas X SMA berbasis

- kearifan lokal Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10170-10180.
- Rahmawati, E., & Sudrajat, A. (2020). Analisis kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar: Tinjauan teoritis dan praktis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 156-169.
- Ridwan, Syahputra. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi BerbasisTeks Kearifan Lokal di SMA. Diss. UNIMED.
- Ruruk, S. (2024). Pengaruh pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal terhadap kecintaan siswa pada budaya daerah toraja. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 8-14.
- Sufiah, R. Sumarmi., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemire Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan* 1(4) 726-731
- Safitri, N., & Hariyanto, S. (2022). Literasi kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 5(2), 123-136.
- Sari, D. M., & Prihantini, A. (2023). Proses kognitif dalam menulis teks eksposisi: Analisis model flower dan hayes. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 45-58.
- Septiyani, A., Nurjannah, F., & Hidayat, R. (2023). Karakteristik dan fungsi teks eksposisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(3), 178-189.
- Setiawan, I., & Munir, A. (2020). Motivasi intrinsik dalam pembelajaran: Faktor kunci keberhasilan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 267-279.
- Suryani, L., & Haryanto, D. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Strategi pelestarian budaya. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 6(4), 301-314.
- Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>
- Widiawati, P., & Sari, K. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam pengajaran menulis: Teori dan implementasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 16(1), 67-80.

